**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan manusia dalam menghasilkan cita cita di masa depan. Dalam pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan akan memberikan hasil yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan manusia itu sendiri.

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran dan tanggung jawab seorang pendidik disekolah sangatlah besar dalam mengajar yang merupakan suatu perbuatan memerlukan tanggung jawab moral, sehingga keberhasilan pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar. Dengan beraneka ragam karakteristik peserta didik dalam belajar maka penting bagi pendidik memiliki keterampilan mengajar dan kreatif dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan adalah :

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan maka warga Negara mampu mengembangkan dan membentuk watak dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Kualitas pendidikan akan meningkat ketika proses belajar dan pembelajaran dikelas berjalan dengan lancar, yaitu adanya komunikasi multi arah antara peserta didik dan pendidik, materi yang disampaikan guru dapat diserap oleh siswa, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual dan bersifat permanen sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar , salah satunya memuat mata pelajaran PKn. Fungsi mata pelajaran PKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran PKn dapat mewujudkan proses pendidikan yang integral dan mampu mengembangkan kepribadian warga Negara yang bertanggung jawab yang akan menjadi landasan untuk perkembangan masyarakat Indonesia yang demokrasi.

Dalam proses pembelajaran guru harus senantiasa membimbing siswa untuk menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Materi yang dipelajari harus menarik minat dan menantang siswa. Karena pada usia sekolah dasar (7-11 tahun), siswa ada pada tahap operasional konkrit, tahap ini merupakan permulaan berfikir rasional, implikasi pembelajaran harus berpusat pada siswa bukan guru atau pendidik yang lebih dominan. Karena anak melihat sesuatu berdasarkan dirinya sendiri.

Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa. Dimana siswa diarahkan untuk lebih aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuannya. Tetapi kenyataan dilapangan membuktikan bahwa pembelajaran selalu berpusat pada guru. Guru tidak berinisiatif pada pembelajaran yang berpusat kepada siswa, karena menganggapnya terlalu repot sehingga potensi anak tidak bisa digali dan menjadikan proses pembelajaran menjadi pasif. Pandangan guru ini terlalu sempit dengan menganggap pembelajaran yang berpusat kepada guru adalah salah satunya alternatif dalam proses pembelajaran.

Jika hal tersebut dibiarkan, maka siswa akan merasa terkekang, menganggap belajar itu dipaksa sehingga konsep-konsep yang telah di miliki siswa akan tenggelam dan merasa dirinya tidak mempunyai potensi, konsep-konsep yang dipelajarinya mudah terlupakan.

Kegiatan belajar seperti ini, siswa hanya mendengarkan, mencatat, menghafal, dan mengerjakan tugas tanpa ada aktivitas yang sesuai dengan keinginannya. Pembelajaran yang seperti ini juga membuat sikap disiplin anak menurun karena pembelajaran yang tidak aktif yang membuat anak berleha-leha dalam proses belajar. Pembelajaran yang hanya melakukan apa yang di suruh oleh guru membuat siswa jenuh dalam belajar, siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya .

Menurut hasil observasi yang dilakukan di SDN Cibeunying 1 dengan wawancara kepada ibu Rina Herliana, S.Pd selaku guru kelas V, masalah yang ditemukan dilapangan terhadap pembelajaran PKn adalah kurangnya disiplin siswa dalam proses pembelajaran, seperti siswa sering datang terlambat kesekolah, dalam mengerjakan tugas tidak tepat waktu, kurang mentaati tata tertib disekolah. Sehingga hal tersebut berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa.

Hal tersebut terbukti pada saat observasi awal yang dilakukan, terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa sangat kurang maksimal. Siswa yang tuntas sejumlah 24 siswa dan yang belum tuntas sejumlah 27 siswa dengan KKM yang telah ditetapkan adalah 75.

Masalah diatas disebabkan karena guru kurang efektif dalam memilih model pembelajaran. Metode ceramah yang hanya digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan guru hanya berfokus kepada sumber buku saja.

Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi atau model pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung seadanya. Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Melihat masalah diatas, perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi masalah diatas adalah dengan menggunakan model Discovery Learning.

Discovery Learning menurut Wilcox (Slavin, 1977), dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sedangkan pengertian Discovery Learning menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi ide J. Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar dikelas. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya Discovery Learning, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Kelebihan dari model ini yaitu membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung cara belajarnya. Kemudian juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam untuk memcahkan masalah, pengetahuan yang diperoleh dari model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.

Menurut Kurniawan (2013:41) Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Menurut Kurniawan (2013: 136) Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Hasil penelitian Noviah Yunarti (2012), yang berjudul “Penerapan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung” yang telah dilaksanakan dengan penerapan model discovery learning, diperoleh peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus I ke siklus II sebagai berikut; pada tahap pratindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan persentase ketuntasan 38 persen. Siklus I dari pertemuan 1ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3.16 dengan peningkatan presentase ketuntasan secara klasikal sebesar 10 persen. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,22 denggan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal 16 persen. Berdasarkan hasil penelitin tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan pembeljaran menggunakan model discovery learning.

Berdasarkan latar belakang di atas, Permasalahan ini sangat penting untuk dikaji dan diteliti, karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **”Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Disiplin dan hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pkn Pokok Bahasan Peraturan Perundang-Undangan di Kelas V SDN Cibeunying 1 Kecamatan Majalaya Kab. Bandung”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Cibeunying 1 kecamatan majalaya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa sering datang terlambat kesekolah
2. Dalam mengerjakan tugas tidak tepat waktu
3. Kurang mentaati tata tertib disekolah
4. Hasil belajar siswa menurun, hal tersebut terlihat dari observasi awal yang dilakukan, hasil belajar yang diperoleh siswa sangat kurang maksimal. Siswa yang tuntas sejumlah 24 s dan siswa yang belum tuntas sejumlah 27 siswa dengan KKM yang telah ditetapkan adalah 75.
5. Guru hanya menggunakan metode ceramah.
6. **Rumusan Masalah**
7. **Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “**Apakah penggunaan model discovery learning dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan peraturan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1 Kec Majalaya Kabupaten Bandung?”.**

1. **Rumusan Masalah Khusus**
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan peraturan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1 Kec. Majalaya Kab. Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan peraturan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1 Kec. Majalaya Kab. Bandung?
4. Seberapa besar peningkatan disiplin dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model Discovery Learning dalam pembelajaran PKn pokok bahasan Peraturan Perundang-undangan di kelas V SDN cibeunying 1 Kec. Majalaya Kab. Bandung?
5. **Tujuan Penelitian**
6. **Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran PKn pokok bahasan Peraturan Perundang-undangan Kelas V di SDN Cibeunying 1 Kecamatan Majalaya Kab. Bandung.

1. **Tujuan khusus**
2. Untuk dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model discovery pada pembelajaran PKn pokok bahasan perundang-undangan agar disiplin dan hasil belajar siswa di kelas meningkat .
3. Untuk dapat menerapkan model discovery learning pada mata pelajaran PKn pokok bahasan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1
4. Untuk dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa setelah menerapkan model discovery learning pada mata pelajaran PKn pokok bahasan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat teoritis**

Agar Penerapan model discovery learning dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1 kec majalaya kabupaten bandung.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru bahwa pembelajaran PKn pokok bahasan peraturan perundang-undangan dengan menggunakan model discovery learning sangat membantu siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa

1. Bagi peserta didik

Para peserta didik dapat merasakan betapa besar pengaruh pembelajaran ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa .

1. Bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah bahwa pembelajaran PKN menggunakan model discovery learning dapat di gunakan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian kualitas sekolah meningkat, jadi kualitas pendidikan pun meningkat.

1. Bagi peniliti

Agar peneliti memliki gambaran tentang penerapan model discovey learning untuk penelitian selanjutnya.

1. **Definisi Operasional**

Untuk memperjelas istilah-istilah dalam penelitian, diperlukan adanya batasan-batasan istilah tersebut. Penulis mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Pengertian Discovery Learning

Discovery Learning menurut Wilcox (Slavin, 1977) dalam Hosnan (2014), menyatakan bahwa :

Dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sedangkan pengertian Discovery Learning menurut Jerome Bruner menyatakan bahwa :

Metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi ide J. Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar dikelas. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya Discovery Learning, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (1978) dalam Hosnan (2014), menyatakan bahwa:

Penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penenmuan siswa, siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstra polasi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan cara siswa memperoleh pengetahuan seluruhnya ditemukan sendiri.

1. **Pengertian Disiplin**

Menurut Kurniawan (2013:41) Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Menurut Kurniawan (2013: 136) Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Disiplin dalam penelitian ini adalah suatu perilaku yang menunjukkan sikap patuh pada suatu peraturan yang berlaku.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut S. Nasution (2008:35) menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Menurut Sudjana (2011:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi dari individu yang ia terima dari pengalaman belajarnya.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Belajar dan pembelajaran**
3. **Definisi belajar dan pembelajaran**

Menurut Bahri(2010:10) mengatakan bahwa Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.

Menurut Winkel, [Belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/) adalah semua aktivitas mental atau  psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 2010:252) [belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/) merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang memnghasilkan suatu perubahan.

Menurut Syaiful Sagala (61: 2009) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik. Menurut *Corey* pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seeorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (239: 2010) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dengan muridnya didalam suatu lingkungan belajar.

1. **Model Pembelajaran Discovery Learning**
2. **Pengertian *Discovery Learning***

Penemuan (*discovery)* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivesme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Menurut *Willcox* (Slavin, 1977), dalam buku Hosnan (2010) mengemukakan dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian *Discovery Learning* menurut *Jerome Brunner* dalam buku Hosnan (2010) adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide *J.Brunner* ialah pendapat dari *Piaget* yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar dikelas. Untuk itu, *Brunner* memakai cara dengan apa yang disebutnya *Discovery Learning,* yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

*Brunner* memakai strategi yang disebut *Discovery Learning,* dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Dalyono, 1996:41) dalam buku Hosnan (2010) Strategi *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2007:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan.

Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan *inquiry* dan *problem solving.* Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukan nya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery*  ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada *inquiy* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan didalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

Menurut Bell (1978) dalam buku Hosnan (2010) menyatakan bahwa belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjucture)*, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses dedukatif, melakukan observasi, dan membuat ektrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran *Discovery Learning*  adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning***

Bell (1978) dalam buku Hosnan (2010) mengemukakan beberapa tujuan spesipik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*exstrapolate)* informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat bebrapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
7. **Karakteristik *Discovery Learning***

Ciri utama belajar menemukan, menurut Hosnan (2010) yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada siswa ; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori kontruktivisme, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
4. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
6. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
7. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
8. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
9. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
10. Menekankan pentingnya “ bagaimana” siswa belajar.
11. **Kelebihan Penerapan *Discovery Learning***
12. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
13. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving).*
14. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
15. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatannya sendiri.
16. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajar sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
17. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lain.
18. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti didalam situasi diskusi.
19. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
20. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
21. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
22. **Kekurangan *Discovery Learning***
23. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
24. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbingan siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah keran itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
25. Menyita pekerjaan guru.
26. Tidak semua siswa mampu menemukan penemuan.
27. Tidak berlaku untuk semua topik.
28. Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
29. Kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
30. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
31. Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
32. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Dilapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
33. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapar dikembangkan dengan model penemuan.
34. **Pengertian Disiplin Dalam Belajar**
    1. Pengertian Disiplin

Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Berikut adalah pendapat disiplin menurut para ahli.

Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Rachman dalam bukunya Tu’u, 2008:32).

Disiplin adalah satu aspek kehidupan yang mesti wujud dalam masyarakat. Oleh itu ia hendaklah mendapat perhatian berat dari semua pihak sama ada di sekolah atau di luar sekolah (Zainal, 2009:2).

Disiplin belajar adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai (Sanjaya, 2007:9).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diingink

* 1. **Pentingnya Disiplin**

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga siswa yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berikut pendapat Tu’u, 2008:37 mengenai pentingnya disiplin:

* Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya.
* Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondisif bagi kegiatan pembelajaran.
* Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anaknya dapat menjadi individu yang teratur, tertib dan disiplin.
* Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang

Hal senada pendapat lain(Rachman dalam Tu’u, 2008:35-36) bahwa pentingnya disiplin adalah sebagai berikut:

* Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
* Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
* Menjadi cara untuk menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukan siswa terhadap lingkungannya.
* Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lain.
* Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
* Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
* Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
* Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pentingnya disiplin, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Berbagai manfaat disiplin belajar bagi siswa sangatlah terlihat, terutama disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa meraih kesuksesan dalam belajar.

* 1. **Fungsi Disiplin**

Disiplin belajar yang diterapkan berulang-ulang akan memberikan kebiasaan yang baik bagi siswa. Berbagai macam fungsi disiplin belajar dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa fungsi disiplin menurut (Tu’u, 2008:38-44) antara lain:

* + 1. **Menata kehidupan bersama**

Disiplin mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Hubungan atara satu dengan yang lainnya akan menjadi baik dan lancar dengan adanya disiplin.

* + 1. **Membangun kepribadian**

Lingkungan yang berdisiplin baik akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

* + 1. **Melatih kepribadian**

Kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan serta dilatih.

1. **Pemaksaan**

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu

1. **Hukuman**

Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhinya.

1. **Mencipta lingkungan kondusif**

Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran

* 1. **Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar**

Permasalahan disiplin belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor ekstern yang berasal dari luar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin menurut (Tu’u, 2008:48-49). adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tu’u, 2004:48-49).

Hal senada pendapat lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar menurut (Tu’u, 2008:49-50) adalah sebagai berikut:

**a. Teladan**

Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Dalam disiplin belajar, siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada dengan apa yang mereka dengar.

**b. Lingkungan berdisiplin**

Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

**c. Latihan berdisiplin**

Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa

Hal senada menurut pendapat Suradi (2011) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

**1. Faktor eksterinsik**

a. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar.

**Pendapat lain menyatakan bahwa:**

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan senang. Kedua yaitu faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku dan lain sebagainya. Faktor materi pelajaran termasuk dalam lingkungan nonsosial yang terakhir. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru (Baharuddin, 2008:27-28).

Lingkungan nonsosial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, meliputi keadaan ruang belajar dan peralatan mengajar. Keadaan ruang belajar dijabarkan menjadi kondisi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, dan keadaan ruang belajar yang nyaman. Peralatan mengajar dapat dibedakan menjadi keadaan ruang kelas, fasilitas di dalam ruang kelas, kurikulum dan peraturan yang telah dibuat.

b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendapat lain menyatakan bahwa:

**1) Lingkungan Sosial Sekolah**

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar

**2) Lingkungan Sosial Masyarakat**

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

**3) Lingkungan Sosial Keluarga**

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik (Baharuddin, 2008:26-27).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Hubungan yang baik antar lingkungan sosial sekolah yang terdiri dari guru, dengan teman – teman sekelas, serta administrasi mampu memberikan dorongan yang baik bagi siswa untuk belajar lebih giat. Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya. Siswa harus dapat membatasi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk. Lingkungan sosial yang terakhir berasal dari keluarga, peran serta orangtua dalam proses belajar anaknya sangatlah dibutuhkan. Aturan – aturan yang ada di dalam lingkungan keluarga hendaknya dilaksanakan dengan baik guna menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga

1. **Hasil Belajar**
   1. **Definisi Hasil Belajar**

Kata hasil dalam bahasa indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam raport, sesuai dengan pendapat dengan pendapat Dimyati (2009:200) mengatakan “hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiaytan penilaian atau pengukuran hasil belajar”. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat kita dapat mengarai tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata dan simbol.

Pernyataan diatas lebih ditegaskan oleh Anni (dalam Deden, 2005) mengatakan “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Apabila pembelajar pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan. Hasil belajar ini sangat dibutuhkan sebagai peytunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan murid dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah murid sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, arena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan prasekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukluran dan penilaian. Winkel (dikutip oleh Purwanto, 2010) mengatakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Zaenal Arifin, hasil belajar mempunyai fungsi yakni:

1. Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Hasil belajar sebagai penguasaan hasrat ingin tahu
3. Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
4. Hasil belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu intitusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator eksternal dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada mata pelajaran tertentu sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri murid dan faktor yang datangnya dari luar diri murid. Artinya hasil belajar merupakan suatu prestasi yang telah diselesaikan oleh peserta didik dengan mengikuti pada kemampuan yang telah dimilikinya dari keseluruhan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Keberhasilan belajar yang berwujud prestasi dapat dilihat dari segi proses belajar mengajar, proses ini tidak hanya terjadi akibat interaksi antara guru dengan siswa saja tetap[I meliputi semua proses yang disengaja untuk mengubah tingkah laku siswa dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

* 1. **Unsur-unsur Hasil Belajar**

Bloom (dalam Tampubolon, 2014:140) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi

1. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai

1. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Tiga unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif mencakup hasil belajar bidang intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan evaluasi, ranah afektif mencakup berkenaan dengan sikap dan karakterisasi, ranah psikomotorik mencakup bidang keterampilan dan kemampuan bertindak. Unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain semua ranah atau domain saling berhubungan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengarui Hasil Belajar**

Slameto (2009:54) mengatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri dan diluar diri siswa”. Faktor yang ada pada dalam diri siswa sendiri menurut Slameto (2009:54) yaitu meliputi:

1. Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gisi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu mempengaruhi hasil belajar.
2. Faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berfikir.
3. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus, dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

Faktor yang ada di luar diri individu disebut faktor eksternal, yakni meliputi:

1. Faktor keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.
2. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan berdisiplin di sekolah.
3. Faktor masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika lingkungan siswa adalah terpelajar, maka siswa akan terpengaruh dan terdorong untuk lebih belajar.

Faktor yang mempengarui hasil beajar menurut slameto dapat penulis simpulkan yaitu terbagi kedalam 2 golongan yakni faktor yang ada dalam diri siswa atau internal dan di luar diri siswa atau eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, keduanya sangat penting untuk diperhatikan agar mendapat hasil belajar yang bagus. Faktor yang sangat berpengaruh yaitu faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan rumah, jika lingkungan tersebut baik maka akan menghasilkan faktor dalam diri siswa baik pula, seperti motivasi siswa untuk belajar akan tinggi dan menghasilkan hasil belajar yang baik. Gejala yang mempengaruhi hasil belajar siswa kurang baik yaitu dikarenakan siswa tersebut malas untuk belajar dorongan dari kedua faktor yang sangat kurang. Maka dari itu kedua faktor tersebut harus diperhatikan oleh guru dan orang tua siswa tersebut.

* 1. **Upaya Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut slameto (2009:5) upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
2. Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
3. Berilah para siswa motivasi belajar
4. Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
5. Bagaimana caranya bisa belajar sesai dengan gaya belajar masing-masing;
6. Belajar secara menyeluruh; dan
7. Biasakan mereka saling berbagi.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus dilakukan setiap hari karena tidak dapat diamati dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu dan proses. Upaya yang dilakukan dari mulai menciptakan keteladanan untuk memberikan contoh kepada siswa, disiplin dalam segala hal dari mulai hal kecil sampai hal besar, didalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif supaya siswa tetap semangat dan mengikuti kegiatan belajar mengajar sampai selesai, hingga guru harus menyediakan sarana dan prasarana untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Jadi terus berusaha dan berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**
   1. **Pengertian PKn**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang dasar fungsi dan tujuan pendidikan Pasal 2 dikatakan “Pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Selanjutnya pasal 3 dikatakan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah menyangkut hubungan antara warganegara dan negara serta Pendidikan Pengdahuluan Bela Negara (PPBN). Dalam pelaksanaannnya selama ini pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pendidikan Kewarganegaraan digabungkan dengan Pendidikan Pancasila menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan Kewarganegaraan Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan bahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keteramp[ilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berlandaskan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan mengandung tujuan yang akan dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, seorang maupun sebagai warganegara dan warga masyarakat.

1. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara sengaja dan terencana untuk memilih materi, strategi, kegiatan, dan teknik pendidikan yang sesuai.
2. Kegiatan pendidikan dapat diberikan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa pendidikan melalui jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah (UUSPN No.2/1989).
3. Jalur pendidika terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informasi yang dapat saling melengkapi dan memperkarya (UUSPN No.20/2003 bab VI. Pasal 13)

Agar pendidikan moral seperti dikemukakan diatas dapat diimplementasikan sesuai harapan bangsa diperlukan rasa memiliki (sense of belonging) dasar konsep pendidikan moral, diperlukan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama (sense of solidarity), dan diperlukan rasa bertanggung jawab (sense of responbility) terhadap dasar konsep pendidikan moral itu sebagai bahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Untuk mendukung dasar konsep pendidikan moral tersebut, kiranya tri konsep hidup bermasyarakat seperti diungkapkan Purba Kawatja perlu dilestarikan yaitu:

1. Romongso Handar Beni (merasa ikut memiliki sesuatu yang menjadi milik bersama yaitu sekolah, perangkat sekolah, kemajuan sekolah)
2. Wajib Menglu Hangrung Kebi (turut bertanggungjawab untuk mempertahankan dan membela milik bersama yaitu lembaga pendidikan, nilai-nilai budaya, pendidikan dan kelangsungan pendidikan)
3. Mulat Saliro Hangrosowangi (berani mawas diri, dengan cara terus menerus meneliti diri sendiri (self introfection) sampai sejauh mana diri kita telah berbuat untuk keselamatan dan kejayaan milik bersama yaitu dasar konsep pendidikan moral untuk menuju kejayaan dan peradaban bangsa.
4. **Hasil penelitian terdahulu tentang model discovery learning** 
   * 1. Maulana Sandi (2013) Penerapanmodel Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda

(Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah SDN 1 Cibodas Kelas IV Semester II Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013/2014

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Cibodas. Hal ini ditandai oleh tingkat

keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran dan rendahnya hasil evaluasi siswa pada akhir pembelajaran. dari hasil obeservasi awal yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa nilai rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 30,75 dan evaluasi hasil belajar siswa sebesar 51,25 dengan siswa yang tuntas sebanyak 9 orang atau sekitar 40,63%.Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan model Discovery Learning sebagai pemecahan masalahnya, sehingga didapatkan rumusan masalah yakni bagaimanakah pelaksanaan model DiscoveryLearningpada mata pelajaranIPA materi pengaruh gaya terhadap gerak benda untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan model

Discovery Learning. pada mata pelajaran IPA materi pengaruh gaya terhadap gerak benda untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart dan dilaksanakan

sebanyak dua siklus. Instrumen pengumpul data yang digunakan meliputi

lembar observasiguru dan siswa, tes hasil belajar dan catatan lapangan.

Pengolahan data meliputi pengolahan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang didapat setelah penelitian adalah adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswasebesar 50,96 dan hasil belajar siswa sebesar 60,78dengan persentase ketuntasan mencapai 42,86%, sementara pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 71,71 dan hasil belajar siswa sebesar 83,84dengan persentase ketuntasan mencapai 90,70%.

Kata kunci: Discovery Learning, Keaktifan dan Hasil belajar siswa

*2. Yunari, Naviah.  2012. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.* Skripsi, S1 PGSD jurusan Kependidikan Sekolah dasar dan Prasekolah. FIP Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Drs. H. Zainuddin, M. Pd. (II) Drs. Sunyoto, S.Pd M. Si.

**Kata Kunci**: peningkatan, hasil belajar, *discovery learning*, pecahan.

  Pembelajaran Matematika dalam materi pecahan di kelas III SDN 1 Wonorejo tahun ajaran 2011/2012 terdapat beberapa kekurangan. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media sehingga siswa kurang berminat dan tidak aktif dalam pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai siswa mengerjakan tugas LKS, kemudian mengumpulkan hasil pekerjaan di meja guru untuk dinilai. Setelah dilakukan penilaian, ternyata dari 19 siswa hanya terdapat 6 siswa yang memilki nilai di atas KKM kelas yaitu 60.

Penelitian ini akan menguraikan bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan pembelajaran matematika materi pecahan dan mencari jawaban apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

Metode penelitian yang digunakan adalah PTK dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Langkah-langkah penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh berupa hasil tes, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diawali dengan mengumpulkan data, menyajikan dan mendeskripsikan data kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model *discovery learning*, diperoleh peningkatan hasil belajar  matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus I ke siklus II sebagai berikut. Pada tahap pra tindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan prosentase ketuntasan 32%. Siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,22 dengan peningkatan prosentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model discovery learning. Dengan demikian hendaknya guru dapat menggunakan model ini saat melaksanakan pembelajaran

1. **Kerangka Pemikiran**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tingkat belajar tertentu ( Udin S. W. 1997 ). Model pembelajaran merupakan suatu pedoman yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas untuk memberikan kemudahan dalam suatu proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai.

Wina Sanjaya ( 2006:128) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yakni: 1) rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Keadaan di dalam kelas dapat kita lihat dari bagaimana seorang guru melakukan pembelajaran apakah sesuai dengan tujuan pencapaian pembelajaran tersebut atau tidak. Semestinya seorang guru harus menguasai beberapa model pmbelajaran sehingga pembelajaran itu dapat menarik perhatian dari peserta didik, Salah satu cara yang dapat di tempuh berkaitan dengan tugas inovasi mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalan mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mendapatkan tujuan pembelajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pemilihan metode belajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap mata pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung kepada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diakusi, dan penugasan. Akibatnya dalam mempelajari materi PKn siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

Bell (1978) dalam buku Hosnan (2010) mengemukakan beberapa tujuan spesipik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*exstrapolate)* informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat bebrapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru

Ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada siswa ; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori kontruktivisme, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
4. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.

**Kelebihan Penerapan *Discovery Learning***

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving).*
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
4. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajar sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lain.
7. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti didalam situasi diskusi.
8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

1. guru kurang mempunyai kemampuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*

2. Guru kurang mengusai kelas sehingga situasi dalam kelas menjadi gaduh dan tidak terkendali

3. Peserta didik kurang disiplin dengan demikian penerapan pembelajaran menjadi sedikit kurang tercapai dengan tidak adanya kedisiplinan dari siswa

Kondisi

Awal

1. Disiplin siswa dalam pembelajaran Pkn pokok bahasan Peraturan Perundang-undangan masih rendah.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan Peraturan Perundang-undangan belum tercapai

Tindakan

Menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pokok bahasan Peraturan Perundang-undangan

Siklus I

Perencanaan, Pelaksanaan, pengamatan, refleksi

Melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran PKn pokok bahasan Peraturan Perundang-undangan diharapkan dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa di SDN Cibeunying 1 Kab.Bandung

Kondisi Akhir

Siklus II

Perencanaan, Pelaksanaan, pengamatan, evaluasi

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian dari kerangka berpikir diatas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penggunaan model discovery learning di duga mampu meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan peraturan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1 Kec. Majalaya Kab. Bandung
2. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning diduga mampu meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan peraturan perundang-undangan di kelas V SDN Cibeunying 1 Kec. Majalaya Kab. Bandung
3. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di duga mampu meningkatkan disiplin dan hasil belajar dalam pembelajaran PKn pokok bahasan Peraturan Perundang-undangan di kelas V SDN cibeunying 1 Kec. Majalaya Kab. Bandung